

Di tepi jalan yang melintasi kebun teh dan kebun pinus berdiri warung kopi kecil milik Sumirah. Warung itu selalu penuh dari pagi hingga subuh. Warung itu menjadi tempat beristirahat para buruh pemetik teh dan para pekerja lainnya di pabrik teh yang tak jauh dari situ. Pengunjung warung Sumirah rata-rata adalah mereka yang berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, tak jarang dari mereka datang memesan kopi dan berutang pada Sumirah.

Tapi di luar itu ada pemandangan lain di warung Sumirah, sedari pagi para laki-laki yang berkumpul di warung Sumirah itu sibuk mengotret dan menghitung sesuatu, di selembar kertas mereka menulis begitu banyak angka-angka, warung Sumirah menjadi tempat memasang angka judi togel. Tak masalah berutang kopi sesekali, yang penting mereka terus berjudi, keuntungannya lebih besar bagi Sumirah.

Selain togel, Sumirah menyediakan satu kamar khusus yang dapat menampung empat orang, biasanya kamar itu diisi oleh mereka yang memiliki uang sedikit lebih banyak, dan biasanya kamar itu terisi di awal atau akhir bulan setelah beberapa karyawan gajian. Sebagian dari pengunjungnya yang berpenghasilan pas-pasan akan menghabiskan setengah gajinya di meja judi, dan biasanya mereka akan memesan berteko-teko ciu.

Setelah bertahun-tahun usaha Sumirah itu berjalan lancar, tak pernah terendus oleh polisi, tak pernah ada keributan, semua aman. Sampai pada suatu sore warung kopi sekaligus tempat judi itu digerebek polisi, semua pengunjung kocarkacir berusaha melarikan diri, mereka berlari masih dengan catatan angka-angka dalam tangannya, sebagian lagi tunggang langgang meninggalkan warung itu. Dan sebagian yang telah mabuk ciu tak mampu kabur karena larinya sempoyongan. Polisi itu menggeledah warung Sumirah tentu saja empat orang yang sedang berjudi kartu di kamar khusus itu tertangkap basah tak

Sumirah, Judi dan Harapan yang Dijualnya

Cerpen: Jagad Wijaksono



ILUSTRASI JOS

berkutik.

Sumirah tentu saja terkejut dan heran, ia sangat yakin bahwa ia berbisnis dengan rapih, ia telah membayar oknum polisi di Polsek dan Polres agar usahanya dilindungi dan berjalan lancar, bahkan Sumirah juga membayar beberapa anggota ormas untuk mengamankan warungnya, maka atas kejadian itu Sumirah langsung dapat menyimpulkan bahwa ada pengkhianat yang melaporkannya. Sumirah mencurigai orang-orang yang dibayarnya yang mengkhianatinya.

Sumirah digelandang ke Polda, bukan ke Polres atau Polsek, sesampainya di sana ia baru tahu bahwa Maman salah satu pegawai baru di perkebunan teh yang melaporkan kegiatan di warung Sumirah. Setelah tak dihiraukan di Polsek dan Polres Maman melaporkannya ke Polda, selidik punya selidik Maman melaporkan kegiatan judi karena tak terima gajinya habis berkali-kali di meja judi. Sumirah cukup terkejut mengetahui bahwa yang melaporkannya adalah Maman, anak muda itu cukup berani juga melaporkan usaha

Sumirah dan menghancurkannya. Sumirah naik pitam dan bersumpah akan memburu laki-laki itu.

Saat diinterogasi, Sumirah membantah telah melakukan kejahatan, karena baginya menyediakan lapak berjudi adalah sebuah tindakan mulia. Baginya berjudi adalah dapat membuat pengunjung-pengunjungnya punya alasan untuk bertahan, mereka yang berjudi di warung Sumirah, khususnya yang memasang angka akan memiliki alasan untuk bangun besok pagi. Bagi Sumirah, ia bukan menjadi bandar tapi ia sedang menjual harapan pada orang-orang itu. Mereka yang berkali-kali dihantam oleh kemiskinan dan ditelartarkan oleh negara ini perlu pemerintah tak sanggup memberikan kehidupan yang layak bahkan harapan tak begitu dengan berjudi. Setidak-tidaknya dengan berjudi orang-orang miskin ini punya harapan, siapa tau besok mereka menang dan dapat keluar dari kemiskinan, begitu

ceracau Sumirah di kantor polisi. Polisi yang menginterogasinya tertawa terbahak-bahak.

"Dalam angan-anganmu, Sumirah, kau-pikir kau telah menjadi pahlawan karena telah menjual harapan pada orang-orang miskin itu? Tidak, tidak sama sekali!" timpal polisi itu lalu melanjutkan tawanya.

Wajah Sumirah memerah, merasa telah diremehkan. "Lalu apa yang bisa kalian tawarkan untuk orang-orang miskin itu selain harapan? Apa, aku tanya!" bentak Sumirah.

"Kau ini, aneh-aneh saja," timpal si polisi. Setelahnya Sumirah digelandang ke dalam sel, di dalam sel Sumirah memikirkan pelanggan-pelanggannya, bagaimana mereka akan bertahan besok, lusa, dan hari-hari berikutnya jika mereka tak punya harapan lagi.

**) Jagad Wijaksono, aktif di Komunitas Ngamparboekoe Cimahi. Menulis cerpen, puisi, dan esai di beberapa media.*

Oase

Evi Idawati

PERJALANAN DAN RELUNG PERPUTARAN

Masa menarik setiap ucapan dengan wujud yang terpelihara. Perjalanan menjadi perputaran yang lambat ataupun cepat dari gerai yang terawat manusia. Sementara yang lainnya masih mengulang dengan hitungan yang persis tanpa menambah jumlah. Selesai atau tidak. Adalah password kartu untuk membuka pintu atau engkau tiba kembali di gerbang awal yang sama.

Aku membaca, aku meniru, aku menerka dan aku berkata, "Tak akan kau temukan apapun bila tak kau dengar lirih suara sepi dari bisikan langit yang menggelegar di telinga."

Tanpa dasar di ujung sumur
Tanpa tepi samudera batas
Tanpa kaki langit yang memaksa tiba
Langkah kaki menjadi detakan jantung yang terpompa. Hirup hidup. Fase yang terulang dengan lakon identik dan kita diminta bergegas keluar dari mereka atau terlempar dalam pusaranya. Relung arus waktu diambang perputaran dengan seluruh kebaikan menjadi penjaga untuk membawa.

Jika terhempas, jangan dikatakan, takdirku hanya sekian
Jika terlompat tak perlu kau ungkap, aku terbawa arus kuasa Tuhan

Sedang aku masih terus membaca, meniru, menerka dan berkata,

"Tak akan kau temukan apapun bila tak kau dengar lirih suara sepi dari bisikan langit yang menggelegar di telinga."

Yogyakarta 2024

KOLONI SUARA DAN GEMA

Suara hati adalah gerak jari yang merengkuh setiap nadi dengan besar kecilnya kenyaringan hasrat benda yang ada di ruangan kata. Bila semua menemukan jalan untuk terdengar. Dosa-dosa mempertunjukkan dirinya. Kesalahan melebarkan senyumnya. Ketololan menengok dengan mengerdipkan mata. Tumpang tindih dengan laku dan titah yang membawa slogan kebaikan dalam gema kata-kata, semua menjelma suara. Menyerbu dan membunuh tubuh untuk sekejap diam.

Duduk terpaku menjadi pendengar, dengan harapan yang paling lapang dari kegaiban.

"Luaskan hatiku, Ya Tuhan, agar semua tidak mendesak dan meledak!"

Aku berlari sambil mengucapkan kata, aku menghindari dengan geraham terbuka, aku tertawa dengan bernyanyi tapi bibir terkunci. Aku hanya mendengar. Hanya mendengar. Suara dan gema terus menerjang dada. Koloni suara dan gema membangun dunia. Telinga tertunduk mengenang ucapan.

Suara-suara menjadi tumbal catatan. Dosa dan kebaikan terhapuskan.

Yogyakarta 2024

**) Evi Idawati, tinggal di Yogyakarta.*

MEKAR SARI

DINA Minggu, Joko oleh pesen *WhatsApp* saka kancane sing wis suwe ora ana kabar, Komar. "Assalamualaikum, Jok. Lagi ning ngendi?" Mangkono pesen WA saka Komar.

"Waalaikumsalam, lagi tangi turu iki. Esuk-esuk tumben WA, ana apa Mar?"

"Ngene, Jok, wingi ana kabar saka presidhen, jare gaji guru diundhakne, apa bener Jok?"

"Ho-oh bener, taun iki. Kabare sih ngono, Mar."

"Owalah, ya wis selamat ya nek ngono."

"Selamat piye, aku ra masuk golongane Mar, aku rung sertifikasi, sing oleh gur sing wis sertifikasi thok. Aku jek honor biyasa. Ya wis ya, aku jik ngantuk."

Joko sing isih riyip-riyip wusanane ndelehake hp-ne nuli mbacutake narik slimut. Amerga dina Minggu kanggone Joko yaitu wektu sing trep kanggo leren.

Awane nalika Joko tangi, ana pesen mlebu meneh saka Komar sing durung kewaca. Pesen WA mau isine pawarta sing ana gayutane karo *rekrutmen* guru ning Malaysia.

Pawarta mau irah-irahane 'Malaysia Njaluk Guru Indonesia Teka Kanggo Mulang Wargane Supaya Pinter'. Amarga nyawane Joko durung kumpul sawutuhe nalika tangi turu, Joko sanalika makpyar ndeleng irah-irahan pawarta mau lan kelingan yen bayaran guru ing Indonesia ora akeh, malah bisa diarani sithik banget.

Joko banjur mbales pesene Komar mau, "Kepincut! Budhal Malaysia!"

Sawise mbales pesen Komar mau, ngerti-ngerti Komar wis ana ing ngarep lawange Joko.

"Jok ..., Joko ...!" suwarane Komar ngundang dheweke.

"Weh... Wis neng ngarep lawang wae kowe Mar. Lagi tangi iki aku Mar, lungguha kana sik tagawekne wedang."

Sawise gawe wedang kanggo Komar, Joko oleh pitakonan saka Komar.

Maca Pawarta

Cerkak: Ridwan Mahendra



ILUSTRASI JOS

"Kepiye Jok, sida kepincut budhal mulang nyang Malaysia ora?"

"Budhal! Wong bayaran guru neng Indonesia ya ngene-ngene wae. Ora ana owah-owahan babar blas iki."

"Ya wis ndang ngurus layang-layang kanggo budhal Malaysia," pangajake Komar karo cengengesan.

"Sik, iki pawarta tenanan apa ora, rumangsaku Indonesia ringking pendhidhikane ya ora patiya apik kok ana perekrutan kanggo minterke siswa neng Malaysia." Joko banjur ora patiya ngandel karo pawarta kuwi mau.

Wusanane Joko lagi maca sakabehane isi pawarta sing dikirim karo Komar mau.

Sawise maca sakabehane pawarta mau

Joko sanalika kaget. Kaget amarga pawarta mau isine perekrutan guru sing kedadeyan ing taun 1960-an sing isine, "Panjalukan guru Indonesia ing akhir 1960-an kanggo mulang ing Malaysia ora adoh saka dhuwure kuwalitas pendhidhikan. Wektu iku, pendhidhikan Indonesia adoh luwih becik dibandingke Malaysia."

"Wis mbuh, Mar! Irah-irahan pawarta sing nyesatke yen ora maca isi sakabehane," panggrunde Joko saking mangkele sawise maca pawarta kuwi mau.

"Ha ... ha ... ha ... Mulane ta Jok yen maca pawarta kuwi aja gur irah-irahane thok, nanging diwaca kabeh ndhisik lagi nyimpulke."

Geguritan

Narko Sodrun Budiman

DUDU NI WAYAN SUKRENI

Gedhe pangangenku natkala katekan sedyaku
dlamakan tumapak ing bumi Bali Ngurah Rai
ketemu sliramu paraga endah
pranyata aku kesluru mbungahi
dudu ni wayan sukreni gadhis Bali
kang mapag tekaku,
nora dadi apa,
saora-orane aku wis bisa tekan
kene maneh sawise rong dasawarsa
kepungkur
ora weruh kahanane, Denpasar.

(Denpasar, jam 15.30: 18102023)

LEWUNG ING LURUNG BANDHARA

Dakkira aku lagi lara tresna,
dakrasa aku lagi kasmaran,
panyanaku ketiban kembang semboja asmara,

Dakenteni mitra-mitraku Lampung,
Sunda, lan Batak, yagene
saben nyawang wanita tuwa anom
tuwuh rasa kepranan,
kamangka akeh wanita pating sliwer
ing papan patunggon iki,
pinggir lurung lawang bandhara
Wadon setengah umur liwat ngarepku
sakala angenku ceblok ing blegere bulik Sri
sing kerep momong pamothahku,
Wadon remaja liwat kiwaku
sakala jiwaku brontak ngajak
marani Sih anake juragan gamping
plesir ing ngurah rai kene, saiki.

(Denpasar, sore 181023)

WENGI ING CASALUNA

nrobos arak-arakan motor lan mobil
nrobos ramene dalan menuju casaluna
papan pista mangan gedhen sabubare upacara
nrobos grumbul pawongan pindha wit-witan ing alas dandaka
tumpleg bleg worsuh sadhengah wangsa lan basa,
ing kene
prasasat ilang jatidhiri wangsaku Indonesia
apa maneh Jawa,
luntur katutupan ombyaking wangsa manca
kang wus mratah njajah peradaban nuswantara,
ing kene
aku kelangan arane wong Jawa
krana mung beda budaya solah bawa lan basa.

(Casaluna, Ubud: 18 Okt 2023)